

# MODERATION

## Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 01, Number. 01, Maret 2021

p-ISSN : on Procces, e-ISSN : on Procces

Hlm : 99-114

Journal Home Page :

<http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



### PANDANGAN HAMKA (HAJI ABDUL MALIK ABDUL KARIM AMRULLAH) TAHUN 1908-1981: *Konsep Pembangunan Ekonomi*

Nandang Ihwanudin

Universitas Islam Bandung

[Nandangihwanudin\\_mes@unisba.ac.id](mailto:Nandangihwanudin_mes@unisba.ac.id)

**Abstract:** *Hamka presented the idea of an ideal economy, namely an economy of prosperity that is built on the principle of faith so as to give birth to social welfare. He criticized the capitalist economy, which according to Schumpeter, with this economic system, economic development would be rapid. According to him, the economic system has failed by creating a wide gap between the rich and the poor. In this study, the authors are interested in examining more deeply the objectives of economic development, the economic system, and the idea of economic development in Hamka's view by using a descriptive analysis method of analysis of Hamka's works and presented through a qualitative approach. The findings in this study are: 1) the economic objectives according to Hamka are for the prosperity of individuals and society in the form of social justice based on faith and in line with ethical values; 2) Hamka criticizes the capitalist economic system as an economic system that has failed in developing the economy because increasing prosperity does not bring about social welfare, but creates economic disparities between the rich who own capital and the increasingly poor workers. Hamka also criticized the socialist economic system which only gave birth to an even distribution of poverty and gave birth to a new bourgeoisie; 3) Hamka offers the idea of economic development based on the values of justice, willingness, liberation, innovation, high creativity, cooperation, avoiding illegal, vanity, corruption, and usury economic activities. He also gave the idea of establishing a bank without usury and promoting philanthropy in the form of zakat, donations and alms. There are differences between Hamka's thoughts on economic development and Schumpeter's in terms of an ideal economic system and there are similarities in the maximum use of natural resources, among others, through innovation.*

**Keyword:** *Hamka; Pembangun; Ekonomi*

## PENDAHULUAN

Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, yang selanjutnya dalam penelitian ini ditulis Hamka, lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun, merupakan salah seorang ulama, politikus dan sastrawan Indonesia. Ia melewati waktunya sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Beliau aktif dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkan gelar doktor kehormatan, sementara Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar.<sup>1</sup>

Dari seratusan lebih buku karyanya, Hamka menyajikan gagasan tentang ekonomi ideal, yaitu ekonomi yang bertujuan untuk kemakmuran masyarakat. Kemakmuran yang sejalan dengan keadilan sosial.<sup>2</sup> Bukan kemakmuran yang dicapai oleh sistem ekonomi kapitalis, yaitu kemakmuran yang meninggalkan kesenjangan ekonomi antara pemilik faktor produksi dengan para buruh. Berbeda dengan Schumpeter yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi akan pesat di bawah sistem ekonomi kapitalis, dalam karyanya, *Tafsir Al-Azhar*, Hamka mengkritik ekonomi kapitalis dan juga sistem ekonomi sosialis. Menurutnya, kedua sistem ekonomi tersebut telah gagal dalam menciptakan kemakmuran ekonomi dan keadilan sosial.<sup>3</sup>

Menurut Hamka, pembangunan ekonomi, maju atau mundurnya berbanding lurus dengan kemakmuran iman. Ketakwaan dan kesalehan menjadi faktor penentu turunnya berkah dari langit dan keluarnya kekayaan dari perut bumi.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gagasan pembangunan ekonomi Hamka. Fokus penelitian dibatasi pada pengkajian mengenai tujuan pembangunan ekonomi, sistem ekonomi, dan gagasan pembangunan ekonomi dalam pandangan Hamka.

Menurut Schumpeter<sup>5</sup>, pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Proses perkembangan ekonomi menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator atau entrepreneur. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur.

---

<sup>1</sup> Editor, "Abdul Malik Karim Amrullah", dalam <https://id.wikipedia.org>, diakses 20 Juli 2015.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 27. Lihat pula Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 199: di zaman sekarang diketahui bahwa Abu Dzar Al-Ghifari telah mencetuskan cita-cita yang dikenal dengan keadilan sosial.

<sup>3</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 26.

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, 17.

<sup>5</sup> Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan* (Jakarta: Salemba Empat, 2000).

Schumpeter meyakini bahwa system kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun demikian, Schumpeter meramalkan secara pesimis bahwa dalam jangka panjang system kapitalisme akan mengalami stagnasi. Menurut Schumpeter, kapitalisme hanya dapat mempertahankan diri sejauh pengusaha bertindak seperti kesatria dan pioner. Ada tiga tekanan yang merupakan awal dari kematian kapitalisme secara berlahan, yaitu: 1) Kemerosotan fungsi kewiraswastaan; 2) Kehancuran keluarga borjuis; 3) Kerusakan kerangka kelembagaan masyarakat kapitalis.

Stagnasi, bahkan kegagalan kapitalisme digambarkan oleh Hamka dengan tegas dalam bukunya, Tafsir al-Azhar. Menurutnya, sistem ekonomi kapitalis mengakibatkan ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin semakin lebar. *Kapitalisme* menyebabkan *imperialisme*, dan kemudian *kolonialisme*, perjuangan kelas, pertentangan buruh dengan majikan.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa penelitian berkaitan dengan Hamka yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu: *Pertama*, penelitian disertasi (2008) yang berjudul “Metode Istinbat Hukum Hamka (Studi Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Tafsir Al-Azhar)” yang ditulis oleh M. Jamil (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dalam penelitiannya, Jamil, menemukan bahwa dari berbagai permasalahan hukum yang Hamka kemukakan di dalam *Tafsir Al-Azhar* ditemukan bahwa ia menggunakan metode *maslahah*, *istihshân*, *istishbâb*, *syar’ man qablana*, *sadd al-zarî’ah*. Metode-metode ini dia pergunakan secara silih berganti dalam berbagai persoalan hukum yang dikemukakannya di dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dari semua itu, Hamka lebih cenderung selalu menggunakan dalil kemaslahatan.

*Kedua*, penelitian disertasi (2011) yang berjudul “Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah” yang ditulis oleh Taufik (Mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta). Diantara kesimpulan dari penelitian ini, metode yang dipakai oleh kedua mufasir adalah *tahlili*, keduanya bercorak *al-adabiy al-ijtimâ’iy*, namun M. Quraish juga menafsirkan bercorak *al-’ilmi* khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat *kawâniyyah*. Keduanya menggabungkan ayat al-Quran dengan teori ilmu yang sudah mapan untuk memperkuat kebenaran al-Quran.

*Ketiga*, penelitian disertasi (t.th) yang berjudul “Pemahaman Hamka Dan Hasbi Ash-Shidiqiy mengenai ayat yang berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan” yang ditulis oleh Nurwajah Ahmad Eki (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 69, Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 26.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mudjia Rahardjo, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.<sup>7</sup>

Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

Berkaitan dengan jenis penelitian kualitatif di atas, untuk mendapatkan jawaban secara komprehensif, dalam penelitian tentang pemikiran Pandangan Hamka tentang Pembangunan Ekonomi, penulis menggunakan jenis penelitian studi dokumen atau teks, yakni studi terhadap naskah Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Kajian dokumen atau studi naskah ini merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup> Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>9</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penulisan disertasi ini adalah Tafsir Al-Azhar Juz 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 21, 28, dan 30. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Tafsir Al-Azhar juz-juz lainnya, buku-buku, novel, naskah pidato, dan dokumen karya Hamka lainnya. Di samping data-data tersebut, untuk mendapat gambaran yang utuh dan komprehensif, penulis akan meneliti buku-buku Tafsir terhadap ayat-ayat terkait, buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan peraturan perundang-undangan terkait, dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup>Anenomouse, "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", dalam <http://makalahtentang.wordpress.com>, diakses 10 Nopember 2014.

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998), 63.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABET. 2005), 21.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumentasi dan catatan perjalanan hidup sang tokoh<sup>10</sup> Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Keuntungan bahan tulisan ini antara lain ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu, bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.<sup>11</sup>

Sedangkan, riwayat hidup adalah catatan singkat tentang gambaran diri seseorang. Selain berisi data pribadi, gambaran diri itu paling tidak harus diisi keterangan tentang pendidikan atau keahlian dan pengalaman. Dengan data itu riwayat hidup akan memberikan gambaran atau kualifikasi seseorang. Dari segi penampilannya riwayat hidup tidak mempunyai bentuk standard. Riwayat hidup ditulis seperti karangan singkat, diawali oleh judul dan ditutup oleh rangkaian tanggal, tanda tangan dan nama. Sebenarnya riwayat hidup termasuk surat keterangan, dalam hal ini keterangan pribadi.<sup>12</sup>

## 3. Analisis Data

Sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian tekstual (study kepustakaan) yang bertumpu pada pemahaman teks yang ada hubungannya dengan persoalan yang diteliti. Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan deskriptif-analisis.<sup>13</sup> Metode deskriptif berusaha melukiskan pemikiran-pemikiran Hamka tersebut secara sistematis dan objektif, sedangkan metode analisis berupaya melakukan telaah atau penganalisisan terhadap pemikiran tersebut dengan pendekatan filosofis secara mendalam.<sup>14</sup> Dengan metode deskriptif-analisis penulis juga melibatkan evaluasi kritis untuk menelaah keunggulan dan kelemahan pandangan Hamka tentang Pembangunan Ekonomi.<sup>15</sup>

<sup>10</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineke Cipta. 2008), 188.

<sup>11</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif* (Bandung: Tarsito.1996), 85.

<sup>12</sup> Editor, “ Teknis dan Contoh Penulisan Riwayat Hidup”, dalam <http://zidev.net>, diakses pada tahun 2015.

<sup>13</sup> Sebuah penelitian dapat menerapkan berbagai metode, mengenai hal ini terdapat dalam), Bakker, *Metodologi*; dan Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

<sup>14</sup>Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), 73-74; Jenis penelitian analitik ini, lebih fungsional dalam pengembangan pengetahuan dan lebih efektif sebagai sarana edukatif bagi penelitian akademik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Deden Ridwan (ed.) (Bandung: Nuansa, 2001), 83.

<sup>15</sup>Menurut Kaelan, dalam metode deskriptif lazimnya dikembangkan pula ke arah evaluasi kritis. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 59; Bandingkan juga dengan pandangan Nasution yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian dimungkinkan melakukan kombinasi antara berbagai metode penelitian. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tujuan Ekonomi Menurut Hamka*

Menurut Hamka, perniagaan yang berasal dari kata tiaga atau niaga yang terkadang disebut pula dagang atau perdagangan. perniagaan adalah amat luas maksudnya yang diantaranya segala jual dan beli, tukar menukar, gaji-menggaji, sewa-menyewa, import dan eksport upah-mengupah, dan semua menimbulkan peredaran harta benda termasuklah itu dalam bidang niaga.<sup>16</sup> Artinya perniagaan dalam pengertian secara luas adalah sama dengan kegiatan perekonomian.

Dengan adanya perniagaan itu, beredarlah harta seseorang, pindah dari satu tangan kepada tangan yang lain dalam garis yang teratur secara ridha atau suka sama suka dalam garis yang halal. Sebagai contoh, misalkan seseorang mempunyai kepandaian menjadi seorang kontraktor properti. Maka hakikatnya seseorang tersebut memiliki harta berupa kemampuan pada bidang itu. Seorang lagi ingin membangun sebuah bangunan, dia sendiri tidak mempunyai kepandaian untuk mendirikan rumah itu tetapi dia hanya mempunyai uang buat membeli kepandaian kontraktor tadi untuk membangun rumahnya. maka disitu terjadi upah-mengupah.<sup>17</sup>

Kepandaian si kontraktor adalah harta kamu bagi yang menginginkan rumah, dan uang upah yang akan diterima si kontraktor adalah harta kamu bagi si kontraktor. Kalau dia disuruh mengerjakan rumah, padahal upahnya tidak dibayar, itu adalah salah satu perbuatan mengambil harta kamu dengan jalan yang *bathil*. Atau dihianati oleh tukang tadi, karena pekerjaan yang tidak sempurna, sehingga tidak sepadan upah yang telah diterimanya dengan buruknya pekerjaannya; inipun mengambil harta kamu dengan *bathil*.

Bolehlah orang berpikir, karena jika demikian di dalam ajaran Islam yang menyebut harta kamu ini nampaknya terdapat apa yang sekarang dinami sebagai sosialisme. Penafsiran bisa diperpanjang diperluas, namun kenyataannya ialah begitu. Maka segala pengacuan, kecurangan, “korupsi” berbeda mutu barang yang sebenarnya dengan reklame iklan yang berlebih-lebihan, tidak tepat menyelesaikan barang yang ditempahkan dengan janji yang telah diperbuat, mengurangi mutu pekerjaan yang diupahkan, mencuri, memeras dan sebagainya, semua itu adalah termasuk memakan harta benda kamu diantara kamu dengan *bathil*. *Bathil* menggencat upah buruh. “*Slowly*” atau berlalai-lalai bekerja, sehingga produksi keluar di bawah ukuran termasuk juga memakan harta kamu di antara kamu dengan *bathil*.<sup>18</sup>

Menurut Hamka, orang kaya yang tidak mau mengeluarkan zakat, sangat berat untuk berderma, berwakaf, bersedekah, dan berkorban untuk kepentingan umum adalah memakan harta kamu di antara kamu dengan *bathil*. Bahkan hidup yang sangat menonjolkan kemewahan, sehingga menimbulkan irihati dan benci kepada si miskin, pun termasuk memakan harta kamu di antara kamu dengan *bathil*. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi Modern di zaman sekarang telah menunjukkan kemajuan karena ekonomi telah diartikan dengan kemakmuran.

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 25.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 526.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5

Menurutnya bahwa ekonomi yang kacau adalah memakan harta kamu diantara kamu dengan *bathil* dimana yang kaya sudah sangat kaya berlimpah-limpah dan yang miskin sampai menanggung lapar, sebab satu liter beras sajakpun harus dicarinya dengan keringat airmata dan darah. Dengan demikian maka timbul cita-cita keadilan sosial.<sup>19</sup>

Kata “adil” adalah istilah “khas” yang terdapat dalam banyak sekali ayat al-Quran. Sebagai contoh dalam al-Quran disebutkan, yang artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat *ihسان* dan memberi kepada keluarga yang dekat dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci, dan aniaya. Allah mengingatkan kalian, supaya kalian ingat”.<sup>20</sup>

Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan tentang makna adil dalam ayat ini, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang seharusnya dan jangan berlaku zalim atau aniaya.<sup>21</sup>

Lawan dari kata “adil” adalah “zalim” yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri dan mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat, pergaulan hidup manusia, maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan percaya-mempercayai. Dengan demikian, esensi dari tujuan ekonomi dalam Islam adalah menegakan keadilan sosial ekonomi.

Berkait dengan tujuan ekonomi syariah ini, Hamka memaparkan konsep *marhamisme* Darwis Thaib.<sup>22</sup> Menurut beliau, ayat-ayat dari surat al-Balad, adalah dasar yang teguh dari ajaran “Keadilan Sosial” yang bersumber dari wahyu. Orang dididik memperdalam iman dan sanggup menempuh jalan mendaki yang sukar (*‘uqabah*), mengeluarkan harta benda dan tenaga untuk: (1) Memberantas segala macam perbudakan, pemerasan manusia atas sesama manusia, (2) Memberi makan pada saat orang sangat memerlukan makanan, baik terhadap anak-anak yatim karena ayah-ayahnya yang tewas sebagai korban perjuangan, atau orang-orang miskin dan melarat yang tidak mempunyai apa-apa, (3) Semuanya itu terlebih dahulu mesti timbul dari iman dan keyakinan hidup sebagai muslim, yang masyarakatnya dibentuk oleh jamaahnya sendiri, yaitu, jamaah yang hidup dalam gotong royong, supaya pesan-memesan tentang kesabaran menderita dan pesan-memesan supaya selalu hidup dalam berkasih-sayang, bantu-membantu, tolong-menolong; itulah yang dinamai hidup dalam masyarakat *marhamah*.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 27. Lihat pula Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 199: di zaman sekarang diketahui bahwa Abu Dzar Al-Ghifari telah mencetuskan cita-cita yang dikenal dengan keadilan sosial.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14, 283.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14.

<sup>22</sup> Darwis Thaib adalah salah seorang kader penting dari Partai Pendidikan Nasional Indonesia, yang didirikan dan dipimpin oleh Muhammad Hatta. Darwis Thalib mempelajari sosialisme dengan mendalam, lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 167.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 167.

Menurut teori beliau, kemenangan, politik Islam mesti dimulai dan ditanamkan dari bawah, dari satu jamaah kecil di satu surau kecil, dengan imannya yang merangkap jadi pemimpin. pendapat beliau didasarkan kepada Q.S. asy-Syûra: 38. Dalam ayat ini terdapat 4 pokok pendidikan: (1) Kesadaran beragama, (2) Membentuk jamaah sebab sembahyang, (3) Latihan selalu musyawarah, (4) Latihan berkorban harta,<sup>24</sup> supaya harta tidak beredar diantara orang-orang kaya saja.<sup>25</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan ekonomi menurut Hamka adalah untuk keseimbangan dalam distribusi kekayaan artinya kekayaan tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang, sehingga dengan keseimbangan tersebut akan timbul keadilan sosial ekonomi, kemudian dengan keadilan ekonomi tersebut maka akan menumbuhkan kemakmuran.

### ***Kritik Hamka terhadap Sistem Ekonomi***

#### **1) Kritik Hamka terhadap Sistem Ekonomi Kapitalis**

Sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya (tidak mempertimbangkan halal dan haram) sumber daya alam yang diproduksi. Artinya setiap individu bebas mengembangkan produksi dan distribusi tanpa ada campur tangan pemerintah. Dengan kebebasan itu, sudah tentu tidak diatur mengenai halal dan haram mengenai suatu hasil produksi. Oleh karena itu, riba pun bukan suatu yang dilarang dalam sistem ini<sup>26</sup>. Padahal dalam al-Quran telah diterangkan celaknya orang kaya yang hidup dari makan riba. Kalau masih juga timbul makan riba dalam masyarakat demikian, nyatalah orang pemakan riba itu sudah sangat ingkar, sangat menolak kebenaran. Menurut Hamka, Kapitalisme dengan segala anak cucu dan gejalanya, dengan contoh persekongkolan jahat tokoh agama dan para penguasanya, apa pun agama mereka, mereka mengumpulkan harta benda dengan tidak mengindahkan halal haram, serta yang hak dan yang *bathil*. Mengumpulkannya dengan cara tidak benar, maka mengeluarkannya pun dengan cara tidak benar pula.<sup>27</sup>

Dalam sistem ekonomi kapitalis tidak mepedulikan peraturan Tuhan, padahal Tuhan telah menjelaskan bahwa Tuhan tidak suka kepada orang yang memakan riba tersebut, hal itu menjadi ancaman bahaya kacaunya masyarakat dan suburnya rasa dendam dan benci. Orang kaya akan menjadi timbunan benci dan dendam dari orang yang miskin.<sup>28</sup> Pertentangan antara *the have* (yang punya) dengan *the have not* (yang tidak punya), telah menimbulkan *kapitalisme*, kemudian *imperialisme*, dan kemudian *kolonialisme*, perjuangan kelas, pertentangan buruh dengan majikan. Sehingga ada orang yang hidup senang, tidak pernah berusaha, hanya semata-mata dari memakan bunga uangnya yang diletakkannya dalam Bank yang besar-besar”.<sup>29</sup> Menurut Hamka, sistem ekonomi kapitalis mengakibatkan ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin semakin lebar.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Darwis Thaib adalah salah seorang kader penting dari Partai Pendidikan Nasional Indonesia, yang didirikan dan dipimpin oleh Muhammad Hatta. Darwis Thalib mempelajari sosialisme dengan mendalam, lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 169.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28, 59.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, 111.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 197.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 69.

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 70.

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 70.



## 2) Kritik Hamka terhadap Sistem Ekonomi Sosialis

Menurut Hamka, dengan kegagalan sistem ekonomi kapitalis, mendorong pemikir untuk berusaha mencari jalan dari kesulitan-kesulitan sistem kapitalis, oleh karena itu, sebagai solusi dari sistem ekonomi kapitalis, maka timbulah ajaran sosialisme. Sistem ini merupakan anti tesis dari sistem ekonomi kapitalisme. Tetapi, menurut Hamka, sistem ekonomi sosialis pun gagal, karena dia hanya teori manusia dengan mengenyampingkan nilai bentukan moral dan mental manusia.<sup>31</sup>

Hamka menerangkan bahwa pada hakikatnya harta kekayaan itu milik bersama. Di dalam harta yang dipegang seseorang (*the have*) selalu ada hak orang lain, yang wajib dia keluarkan, apabila datang waktunya. Dan orang yang miskinpun (*the have not*) hendaklah ingat pula bahwa harta yang ada pada tangan *the have* itu ada juga hak mereka di dalamnya.<sup>32</sup>

Sistem ekonomi sosialis yang berlandaskan ajaran Marx tidak mengakui adanya Tuhan, sebab itu juga tidak mengakui adanya jiwa atau nyawa atau roh manusia. Bagi mereka, individu atau pribadi tidak ada, yang ada adalah masyarakat (sosial). Moralitas bukanlah persoalan: akan tetapi yang menjadi persoalan adalah setiap hajat seseorang hendaklah diatur oleh masyarakat. Masyarakatlah pemegang tampuk kekuasaan atau pemerintah negara. Individu akan merasa senang hidupnya apabila alat produksi yang vital sudah dikuasai oleh negara.<sup>33</sup>

Milovanjilas, seorang komunis yang mengalami kegagalan ajaran sosialisme, menyatakan bahwa hasil yang nyata dari sosialisme ialah timbulah kelas baru yang bernama tuan-tuan besar penguasa komunis yang telah sampai pada puncak kekuasaan dengan menindas orang banyak. Di negara-negara komunis, dibagi rata kemiskinan dengan adil terhadap rakyat. Adapun penguasa, saking adilnya tidaklah mendapat apa-apa yang bernama kemiskinan itu. Mereka rela menerima kekayaan dan kemewahan disertai berbagai fasilitas.<sup>34</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pandangan Hamka, sosialisme dalam sistem ekonomi sosialis yang mencita-citakan keadilan sosial dalam kenyataannya hanya melahirkan kemiskinan yang merata dan disisi yang lain melahirkan kelas baru berupa penguasa-penguasa negeri komunis. Atau dapat dikatakan juga sebagai sistem yang melahirkan kelas borjuis baru.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 70, lihat Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 26.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 25

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, 71. Lihat pula, tafsiran Q.S. al-Rum: 38 dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 87.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, 71. Lihat pula, tafsiran Q.S. al-Rum: 38 dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 87.

### ***Sistem Ekonomi Syariah Menurut Hamka***

#### **1) Tauhid Sebagai Landasan Ekonomi**

Konsep tauhid ini mengajarkan bahwa segala sesuatu bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, menggunakan sarana dan sumber daya sesuai syariat Allah. Aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor dan impor bertitik tolak dari tauhid (keilahian) dan dalam koridor syariah yang bertujuan untuk menciptakan *falah* guna mencapai ridha Allah.

Tauhid dalam produksi juga mengajarkan bahwa barang-barang yang diproduksi adalah barang yang baik dan halal. Pelaku ekonomi yang bertauhid, tidak akan mau memproduksi barang-barang haram yang dilarang agama. Dalam bidang jasa, pelaku ekonomi yang bertauhid tidak akan membuka perhotelan yang penuh maksiat, hiburan (diskotik) dan wisata yang sarat kemungkaran, lokasi perjudian, pelacuran dan lain-lainnya.

Semua kegiatan ekonomi harus dihindarkan karena bertentangan dengan syariat Allah. Kemudian, ketika seorang muslim hendak membeli, menjual, dan meminjam, ia selalu tunduk pada aturan-aturan syariah. Ia tidak membeli atau menjual produk dan jasa-jasa haram, memakan uang haram (*riba*), memonopoli milik rakyat, korupsi, ataupun melakukan suap menyuap.

#### **2) Kemakmuran Ekonomi Berkaitan dengan Kemakmuran Iman**

Menurut Hamka, kemakmuran iman berbanding lurus dengan kemakmuran ekonomi, artinya bahwa ketika dalam diri manusia ada keimanan maka kemakmuran dalam ekonomi akan terwujud, dan kemakmuran ekonomi tidak akan terwujud apabila tidak ada iman dalam jiwa.<sup>35</sup> Keimanan dan takwa kepada Allah membukakan pintu rezeki karena orang yang beriman dan bertakwa akan melahirkan silaturahmi sehingga terjalinlah kerja sama yang baik sehingga turunlah berkah dari langit dan tumbuhlah dari bumi.<sup>36</sup>

Berkah menurut Hamka terdiri dari: *pertama*, berkah yang hakiki ialah yang berupa hujan membawa kesuburan bumi, sehingga teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi. Atau terbukalah fikiran manusia menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seumpama besi, emas, perak dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas dapat memakmurkan ekonomi; dan *kedua*, berkah yang ma'nawi ialah timbulah fikiran-fikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang berjuang dengan ikhlas. Dengan iman dan takwa, pusaka nenek moyang bias dipertahankan. Inilah yang pernah digambarkan dengan jelas di dalam al-Quran surat Saba' tentang penduduk negeri Saba' yang makmur. Negeri yang subur dan Allah Yang Pengampun (Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur). Kesuburan tanah mereka yang bernilai dan berkeindahan dengan ketaatan mereka kepada Allah. Sehingga mereka dapat mengatur perairan dan waduk (bendungan) yang teratur.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, 17.

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, 16.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, 16.

Kalau iman dan takwa tidak ada lagi, silaturahmi sesama manusiapun hilang, bahkan berganti dengan perebutan kekayaan untuk diri sendiri walaupun orang lain teraniaya. Akhirnya, meskipun mereka dapat menggali kekayaan bumi, mereka pergunakanlah kekayaan itu buat menindas yang lemah. Sebagaimana di zaman sekarang orang menggali pertambangan uranium, untuk bahan membuat bom atom atau senjata nuklir yang lainnya.<sup>38</sup>

### 3) Pertanggungjawaban terhadap Karunia Allah

Menurut Hamka, *'hafizh'* yang diartikan pengatur, padahal perkataan itu mengandung juga kesanggupan menjaga, memelihara, agar harta atau kekayaan negara tersebut tidak sia-sia dan dapat digunakan secara efektif. Karena dalam suatu negara yang teratur, kemampuan mengatur kekayaan negara itulah menjadi pokok pangkal dari kekayaan Negara.<sup>39</sup> Seseorang boleh meminta jabatan atau mencalonkan menduduki jabatan tertentu jika memang merasa dirinya mampu dan dapat dipertanggungjawabkan dengan niat hendak membela kehidupan rakyat.

### ***Perbandingan antara Sistem Ekonomi Syariah Perspektif Hamka dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis***

Perbedaan yang sangat mendasar dari sistem ekonomi syariah dengan sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis adalah bahwa ekonomi syariah landasannya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang tidak ada di dalam sistem ekonomi lainnya. Sehingga sumber hukum yang digunakan dalam sistem ekonomi syariah harus berdasarkan sumber hukum Islam baik al-Quran, al-Hadits, Ijma para ulama, dan lain-lain. Dengan sumber hukum tersebut maka baik prinsip, asas, maupun aturan lainnya harus sesuai dengan prinsip dan asas yang ada dalam hukum Islam. Menurut Hamka, sistem ekonomi kapitalis hanya mementingkan kehidupan diri sendiri, sehingga terjadinya memonopoli kekayaan dan menimbulkan kesenjangan antara rakyat miskin (*the have not*) dengan rakyat kaya (*the have*).

Adapun perbedaan sistem ekonomi syariah dengan sistem ekonomi sosialis adalah bagi Islam, untuk memperbaiki masyarakat dan meratakan keadilan sosial hendaklah diperbaiki terlebih dahulu dasar sendi pertama sosial itu yaitu jiwa seseorang. Ditanamkan terlebih dahulu pada jiwa orang rasa iman kepada Allah dan hari akhirat lalu iman tersebut menimbulkan rasa kasih sayang dan dermawan. Kesadaran pribadi setiap orang dalam hubungannya dengan Allah, manusia, alam sekitar, dan kedudukan dirinya di tengah semuanya itu, disanalah sumber keadilan sosial. Jika ajaran ini telah diamalkan, akan datang suatu generasi yang tidak ada lagi didalamnya orang yang menerima zakat karena semua orang hidup makmur sehingga mereka justeru mengeluarkan zakat. Sebagaimana yang pernah dicapai pada masa pemerintahan Islam, Khalifah Umar bin Abdul Azis.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, 17.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, 9.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, 71.

Berbeda dengan sistem sosialis yang menimbulkan kelas baru yang bernama tuan-tuan besar penguasa komunis yang telah sampai pada puncak kekuasaan dengan menindas orang banyak. Di negara-negara komunis, dibagi rata kemiskinan dengan adil terhadap rakyat. Adapun penguasa, saking adilnya tidaklah mendapat apa-apa yang bernama kemiskinan itu. Mereka rela menerima kekayaan dan kemewahan disertai berbagai fasilitas.<sup>41</sup>

### ***Pembangunan ekonomi menurut Hamka***

#### **1) Ekonomi Tanpa Bunga (*Interest*)**

Berkaitan dengan ekonomi moneter, Hamka menjelaskan bahwa dengan kesukaan memberi, bersedekah, membantu dan menolong, iman kepada Allah telah dibuktikan kepada masyarakat. Orang beriman tidak mungkin menjadi budak dari harta benda, sehingga dia lebih mencintai benda pemberian Allah daripada sesama manusia. Orang beriman apabila memiliki kemampuan, karena imannya dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk mambantu hamba Allah yang lemah.<sup>42</sup>

Menurut Hamka, bentuk kekafiran pada zaman ini, ialah orang-orang menentang larangan riba dalam al-Quran; al-Quran sudah melarang riba dengan nyata-nyata, padahal di zaman sekarang seluruh dunia menjalankan ekonomi dengan menggunakan jasa bank yang tidak dapat dipisahkan dengan transaksi riba.<sup>43</sup> Asal mendapat keuntungan, biar tidak halal, mudah saja memakan *risywah* (uang sogok) untuk menghalalkan orang yang kaya. Atau dengan memakai pengaruh dan kekuasaan merampas harta milik orang yang lemah, sehingga yang teraniaya itu tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>44</sup>

Menurut Hamka, pada hakikatnya harta benda adalah harta milik bersama, tidak boleh mengambilnya dengan *bathil*, menurut jalan yang salah, tidak menurut jalan yang sewajarnya. “Kecuali bahwa ada dalam perniagaan dengan ridha diantara kamu.” Kalimat perniagaan yang berasal dari kata tiaga atau niaga. Yang kadang-kadang disebut pula dagang atau perdagangan adalah amat luas maksudnya. Segala jual dan beli, tukar menukar, gaji-menggaji, sewa-menyewa, inport dan exsport upah-mengupah, dan semua menimbulkan peredaran harta benda termasuklah itu dalam bidang niaga. Dengan jalan niaga itu beredarlah harta, pindah dari satu tangan kepada tangan yang lain dalam garis yang teratur, ridha, suka-sama suka dalam garis yang halal.<sup>45</sup>

Apabila harta beredar dengan cara yang benar, melalui perniagaan atas dasar suka sama suka, terhindar dari praktik batil dan ribawi, maka tujuan kemajuan ilmu pengetahuan bidang ekonomi modern, ekonomi telah diartikan dengan kemakmuran dan tercapainya cita-cita keadilan sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, lihat pula Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 201.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 127.

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 130.

<sup>44</sup> “Jikalau kamu memberi pinjaman uang kepada ummatku, yaitu kepada orang miskin yang ada diantara kamu, maka jangan kamu menjadi baginya sebagai penagih utang yang keras dan jangan ambil bunga daripadanya.” (keluaran, 22:25).

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 26-27.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 27.

Menurut Hamka, Tuhan menunjukkan jiwa yang subur, sudi memberi karena gembelengan iman, yang dibentuk oleh ajaran Allah, maka Tuhan membuka kembali kejahatan hidup zaman jahiliyah. Islam menanamkan kasih-sayang di antara yang kaya dengan yang miskin, dengan menyuburkan rasa sedekah dan pengurbanan, sedangkan jahiliyah ialah memberikan kesempatan bagi si kaya menghisap si melarat untuk kepentingan diri sendiri melalui riba.<sup>47</sup>Riba adalah salah satu kejahatan jahiliyah, orang yang kembali kepada ekonomi riba sama saja dengan orang yang telah memeluk Islam kembali menyembah berhala.<sup>48</sup>Riba memicu tumbuhnya rasa dendam dan benci. Orang kaya akan menjadi timbunan benci dan dendam dari orang yang miskin.<sup>49</sup>

Konsep riba menimbulkan kapitalisme, kemudian imperialisme, dan kemudian kolonialisme, perjuangan kelas, pertentangan buruh dengan majikan. Riba juga melahirkan ajaran sosialisme sebagai anti tasis kapitalisme. Tetapi sosialisme itupun gagal, karena dia hanya teori manusia dengan mengenyampingkan nilai bentukan moral dan mental manusia”<sup>50</sup>

## 2) Bank Shadaqah

Menurut Hamka, bank tidak terlepas dari praktek riba,<sup>51</sup> dengan riba ini, banyak orang kaya yang tidak bekerja tetapi hanya menyimpan hartanya di bank secara banyak dan dari situlah mereka hidup tanpa harus berusaha karena mendapatkan jaminan bunga dari bank..<sup>52</sup>

Berkaitan dengan jalan keluar dari bank konvensional yang berbasis bunga, Hamka memberikan tawaran bank bebas riba yaitu Bank Shadaqah. Operasional Bank Shadaqah menurut Hamka adalah modal awal bank tersebut diperoleh dari sebagian dana zakat. Bank tersebut diperuntukan untuk orang-orang miskin yang hendak membangun usaha. Sehingga Bank Shadaqah tersebut merupakan kepunyaan masyarakat muslimin. Meskipun dipungut rente (bunga) sekedarnya, akan tetapi rente (bunga) tersebut tidak dijadikan sebagai keuntungan seseorang yang memberikan modal, melainkan untuk menambah modal pokok (aset perbankan) itu sendiri untuk kemaslahatan bersama yang dapat digunakan untuk membangun kesejahteraan masyarakat yang besar.

Konsep yang dikemukakan Hamka sejalan dengan apa yang dikatakan oleh MUI dalam fatwanya Nomor 1 Tahun 2004 tentang Bunga (*Intersat/Fa'idah*) yang menyatakan bahwa praktek pembungaan uang saat ini (baik di bank, asuransi, pasar modal, pegadian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu) telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, dan termasuk pada *riba nasi'ah*. Dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk riba dan haram hukumnya.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 65-66

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 69.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 70

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 70.

<sup>51</sup> Bank yang dimaksud oleh Hamka adalah bank konvensional bukan bank syariah karena pada saat menulis Tafsir Al-Azhar bank syariah belum ada, bank umum pertama yang menggunakan sistem syariah di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi pada 1992. Itupun perkembangannya berlangsung lambat, sampai dengan lima tahun kedepan belum ada penambahan bank baru. BMI masih menjadi satu-satunya bank syariah hingga pada tahun 1998 pasar bank syariah mulai diramaikan dengan hadirnya PT. Bank Syariah Mandiri.

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, 70.

Akan tetapi MUI memberikan pengecualian dalam hal bermuamalah di lembaga keuangan konvensional yaitu: Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan lembaga keuangan syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip darurat.

### 3) Pranata Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf

Menurut Hamka, mengeluarkan zakat menjadi kewajiban bagi setiap umat, sebagaimana wajibnya mengerjakan shalat, puasa dan haji. Apabila kesadaran beragama telah mendalam, niscaya dengan tenaga sendiri Masyarakat Islam itu, akan mengatur pemungutan dan pembagian zakatnya.<sup>53</sup> Di Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 dijiwai oleh 'Jakarta Carter' yang di dalamnya tertulis bahwa umat Islam diberi kekuasaan yang luas menjalankan syariat agamanya. Bunyi kata yang demikian, amat penting bagi kaum muslimin untuk mendirikan yayasan-yayasan zakat dibawah pengawasan pemerintah.<sup>54</sup>

Pada awal kebangkitan pergerakan kemerdekaan, Ahmad Dahlan membentuk panitia pengumpul zakat fitrah dan panitia penggerak penyembelihan kurban yang diperuntukan untuk warga fakir miskin. Hasilnya pun sangat membantu warga yang membutuhkan. Selain itu, menurut Hamka, H.O.S. Tjokroaminoto pernah mencetuskan satu cita, yaitu mendirikan "Bank Shadaqah" yang modalnya didapatkan dari sebagian dana zakat. Bank tersebut digunakan untuk orang-orang miskin yang ingin mendirikan usaha. Untuk biaya operasional dan memperkaya modal pokok bank tersebut, maka nasabah dipungut rente/iuran sekedarnya. Namun konsep Bank Shadaqah tersebut belum pernah terealisasi saat itu dikarenakan masih dalam masa penjajahan Belanda.<sup>55</sup>

Jika direfleksikan pada zaman sekarang di Indonesia, konsep yang dinyatakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan H.O.S. Tjokroaminoto kenyataannya sudah terealisasi. Konsep K.H. Ahmad Dahlan dengan konsep yayasan zakatnya sebagai organisasi pengelola dana zakat kini telah dibentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ), Badan Amil Zakat (BAZ) atau Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berada di bawah Kementerian Agama. Lembaga-lembaga tersebut yang telah terdaftar di kementerian dan sudah dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan negara pengurang pajak.<sup>56</sup>

### 4) *Baitul Mal*

Konsep *baitul māl* merupakan bagian dari pembahasan fikih siyasah maliyah. Sebagaimana diketahui bahwa harta merupakan kepemilikan bersama, yang pemilik mutlaknyalah adalah Allah SWT dan Islam pun mengakui kepemilikan pribadi, oleh karena itu, untuk memelihara agar harta didistribusikan secara adil dan merata diperlukan *baitul māl*, yaitu rumah simpanan harta benda. Di sanalah dipusatkan harta benda milik umum.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 258.

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 259.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 260.

<sup>56</sup> Lihat pasal 22 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menyatakan bahwa: Zakat yang dibayarkan oleh muzaki kepada BAZNAS atau LAZ dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Dan pasal 23 ayat (2): Bukti setoran zakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

<sup>57</sup> Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 141.

Sumber pemasukan *baitul mâl* berasal dari zakat, *jizyah*, tanah yang ditundukan, *ghanimah*, *kharaj*, dan *tirkah*. Sedangkan pembelanjanya, negara mengeluarkan dari *baitul mâl* menurut kebijakan pemerintah dengan jalan *syura*. Dari sanalah dikeluarkan anggaran pertahanan, gaji pegawai, dan pemberian jasa, serta anggaran kemaslahatan umum lainnya.<sup>58</sup> Konsep *baitul mâl* Hamka ini, dalam kontek ketatanegaraan di Indonesia disebut dengan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Apabila dikaitkan dalam sistem ekonomi negara kesatuan republik Indonesia, eksistensi pelaksanaan *baitul mâl* sebanding dengan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). APBN berisi daftar sistematis dan terperinci yang memuat rencana penerimaan dan pengeluaran negara selama satu tahun anggaran (1 Januari-31 Desember). APBN, perubahan APBN, dan pertanggungjawaban APBN setiap tahun ditetapkan dengan undang-undang.<sup>59</sup>

## KESIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian pada bagian sebelumnya, penulis menemukan bahwa tujuan ekonomni menurut Hamka adalah untuk mencapai kemakmuran yakni kemakmuran individu dan masyarakat. Menurutnya, kemakmuran ekonomi harus maujud dalam bentuk keadilan sosial dan harus berlandaskan keimanan dan sejalan dengan nilai-nilai etika sehingga kemakmuran ekonomi sejalan dengan kemakmuran iman.

Berbeda dengan schumpiter yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang ideal adalah dengan berlandaskan sistem ekonomi kapitalis, Hamka berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi yang telah gagal dalam membangun ekonomi, karena dalam ekonomi kapitalis peningkatan kemakmuran tidak berbanding lurus dengan tercapainya kesejahteraan sosial. Sistem ekonomi kapitalis melahirkan kesenjangan ekonomi yang sangat lebar, orang dan kelompok masyarakat kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Pembangunan ekonomi menurut Hamka harus berlandaskan nilai-nilai keadilan, kerelaan, pembebasan, inovasi, kreativitas yang tinggi, kerjasama, dan menggalakan filantropi berupa zakat, infak dan sedekah. Pembangunan ekonomi harus terhindar dari kegiatan ekonomi haram, batil, korup, dan riba.

<sup>58</sup> Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 142-143.

<sup>59</sup> [www.wikipedia.com/apbn](http://www.wikipedia.com/apbn).

## REFERENSI

- Eki, N. A, *Pemahaman Hamka Dan Hasbi Ash-Shidqiyy mengenai ayat yang berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, t.t.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir al-Azhar*, Vol. I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 3, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXVIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. X, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Tafsir Al-Azhar*, Vol. IX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- ....., *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- ....., *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015.
- Jamil, M, *Metode Istinbat Hukum Hamka: Studi Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Martiwati, H. N, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nazir, M, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2005.
- Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Suwandi, B. D, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Taufik, *Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*, Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2011.
- <http://makalahtentang.wordpress.com>
- <https://id.wikipedia.org>
- [www.wikipedia.com/apbn](http://www.wikipedia.com/apbn).